

Studi Fenomenologi Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga, Wirausaha, dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Wilayah Pesisir Utara Semarang

Ari Ani Dyah Setyoningrum¹⁾, Kirtyana Nindita²⁾

^{1,2}Program Studi D IV Nautika, Jurusan Nautika, Polimarin Semarang
Jl. Pawiyatan Luhur I, Bendan Duwur, Semarang

email: ari@polimarin.ac.id

Abstrak

Perempuan berwirausaha menjadi fenomena menarik karena dianggap sebagai kelompok kelas kedua setelah laki-laki. Namun kenyataannya perempuan memiliki seperangkat ketrampilan khas yang tidak dimiliki oleh laki-laki yang dapat dimanfaatkan dalam berwirausaha. Perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan, telah menggeser peran istri khususnya dari peran-peran rumah tangga menjadi peran-peran yang lebih berorientasi pada masyarakat luas seperti bekerja di luar rumah, tak terkecuali nagi istri nelayan. Kontribusi ekonomi dari perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris tentang peran perempuan dalam hal ini perempuan dalam rumah tangga, peran dalam berwirausaha dan ekonomi keluarga. Perempuan dalam rumah tangga masih ditempatkan sebagai penanggungjawab utama kegiatan keluarga seperti mengurus anak, memasak dan melayani suami. Peran perempuan dalam berwirausaha menempatkan perempuan sebagai pemeran utama dalam berwirausaha dan mampu mengembangkan usahanya dengan baik. Peran perempuan dalam ekonomi mempunyai kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dan mengurangi keterbatasan ekonomi keluarganya.

Kata Kunci: Perempuan, Peran Istri, Wirausaha dan Ekonomi

Abstract

Entrepreneurial women are an interesting phenomenon because they are considered a second class group after men. However, women have a unique set of skills that men do not have that can be utilized in entrepreneurship. In this era, has shifted the role of women, especially from domestic role to public role. The economic contribution of women cannot be underestimated. This study uses a qualitative approach. Data collection were carried out by interviews, questionnaires and observation. The purpose of this study is to prove the role of women in the household, the role in entrepreneurship and the family economy. The role of women in the household is still placed as the main person in charge of family activities. The role of women in entrepreneurship places women as the main actors and able to develop their business. Women have the opportunity to generate income and reduce the economic limitations of their families.

Keywords: Women, Wife Role, Entrepreneurship and Economic

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Jumlah penduduk yang lebih dari 267 juta jiwa menjadi modal utama bagi Indonesia untuk menjadi negara maju. Kegiatan ekonomi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun juga dilakukan oleh perempuan. Terlebih lagi, kondisi ekonomi dunia yang saat ini semakin kompetitif menimbulkan kebutuhan yang lebih besar akan pelaku bisnis, termasuk juga oleh pelaku bisnis perempuan.

Perempuan berwirausaha di Indonesia saat ini cukup banyak jumlahnya. Hal ini sesuai dengan laporan yang dilakukan oleh World Bank dan Kementerian Bappenas 2016 menyebutkan bahwa 36 persen perempuan Indonesia pada usia kerja lebih memilih untuk menjadi wirausaha (Databoks, 2018). Perempuan berwirausaha menurut Ketua Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 60 persen dari 49,9 juta pengusaha dan tiap tahunnya tumbuh 20 persen (Rosmayanti, 2019).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak mengatakan bahwa data perkembangan tahun 2014-2018 di Indonesia terdapat 64 juta unit usaha kecil menengah, dan 50 persen pelaku usaha tersebut adalah perempuan (Mashabi, 2020). Perempuan berwirausaha menjadi fenomena menarik. Perempuan dianggap sebagai kelompok kelas kedua setelah laki-laki dimana mereka hanya dapat menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga. Namun kenyataannya, justru perempuan memiliki seperangkat ketrampilan khas yang tidak dimiliki oleh laki-laki yang dapat dimanfaatkan dalam berwirausaha.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan, terjadi pergeseran peran wanita, khususnya dari peran-peran rumah tangga (domestic role) menjadi peran-peran yang lebih berorientasi pada masyarakat luas (public role), yaitu bekerja di luar rumah (Indrayati, 2011). Namun Perempuan dalam rumah tangga masih melakukan peran domestiknya secara dominan (Puspitasari et al., 2013).

Perempuan berwirausaha mempunyai penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kontribusi ekonomi perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata. Walaupun menurut undang-undang perkawinan pencari nafkah utama adalah laki-laki, namun penghasilan perempuan yang berwirausaha cukup dominan. (Puspitasari et al., 2013), menyatakan bahwa kontribusi perempuan masih rendah dalam ekonomi keluarga. Sedangkan pada kenyataannya peranan perempuan di pedesaan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi sangat berpotensi sebagai motor utama yang berdampak positif terhadap tingkat perekonomian negara (Hendratmi & Ermalina, 2010).

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi dalam ekonomi keluarga dengan berwirausaha. Namun dari penelitian tersebut belum mengungkapkan bagaimana perempuan berwirausaha menyeimbangkan peran rumah tangga (domestic role) dengan peran dalam berwirausaha (public role). Selain itu belum diungkap bagaimana kontribusi dan penggunaan pendapatan berwirausaha dalam ekonomi keluarganya.

Kesenjangan penelitian terdahulu menjadi alasan bagi peneliti untuk mengungkap lebih dalam tentang peran perempuan wirausaha dan ekonomi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Menganalisa tentang peran perempuan dalam rumah tangga. 2) Menganalisa tentang peran perempuan dalam berwirausaha. 3) Menganalisa tentang kontribusi perempuan berwirausaha dalam ekonomi keluarga.

Peran dapat diartikan sebagai pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang. Ketika seseorang menjalankan apa yang menjadi hak dan kewajibannya, maka dapat dikatakan dia telah menjalankan perannya (Soekanto, 2012). Setiap orang mempunyai peran dalam kehidupannya. Peran juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam masyarakat.

Peran perempuan dapat dianalisis dari perspektif posisi perempuan dalam pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik) yaitu (Hubeis, 2010). Peran tradisi dimana perempuan ditempatkan dalam fungsi reproduksi yaitu mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak serta menyaomi suami. 2) Peran transisi yang mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran lain. 3) Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan perempuan dalam peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. 4) Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk berkerja di luar. 5) Peran kontemporer mempolakan pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian.

Fenomena perempuan berwirausaha di Indonesia tidak terlepas dari situasi ekonomi makro Indonesia. Kebijakan itu membuat perempuan mengalami kesulitan untuk bersaing mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya kemampuan dan pendidikan yang dimiliki. Wirausaha menjadi pilihan bagi perempuan untuk tetap dapat mengaktualisasikan diri dengan segala keterbatasannya.

Maslow (Robbins & Judge, 2014) percaya bahwa manusia mempunyai berbagai tingkatan kebutuhan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada lima hierarki kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama yang mendorong perempuan untuk berwirausaha.

Tingkat kesejahteraan keluarga tergantung kepada tingkat penghasilan ekonomi anggota keluarga. Semakin kecil tingkat penghasilan keluarga, maka semakin sulit kehidupan ekonomi keluarga. Perempuan dalam keluarga mempunyai

peran ganda, sebagai Ibu dan pencari nafkah. Sebagai pencari nafkah, perempuan dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga (Bertham et al., 2011).

Tuntutan ekonomi memicu perempuan untuk ikut mencari nafkah bagi keluarganya. Alasan perempuan melakukan kegiatan bisnis lebih karena masih sebatas tanggung jawab pada kebutuhan keluarga (Azizah, 2019). Fakta ini terlihat jelas pada keluarga yang memiliki perekonomian yang tergolong rendah, banyak dari kaum perempuan yang ikut mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Ini memungkinkan terjadi karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama tidak mencukupi kebutuhan keluarga (Nurhandayani, 2019).

Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial (Puspitasari et al., 2013). Kontribusi ekonomi perempuan diartikan sebagai keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah dan dampaknya terhadap peningkatan sosial keluarga.

2. METODE PENELITIAN

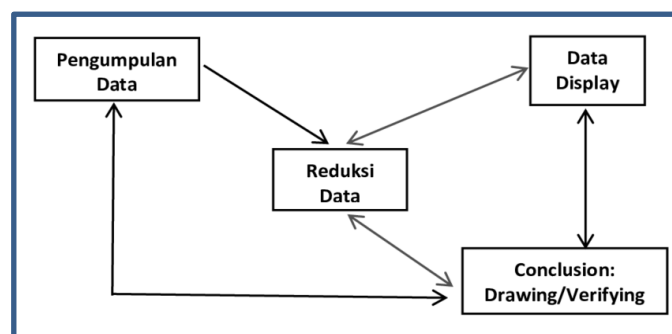
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin berfokus pada konteks makna yang sebenarnya, dimana data yang dikumpulkan akan diinterpretasikan sesuai dengan kenyataan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016) bahwa penelitian dengan desain kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dalam kondisi alamiah atau apa adanya, dimana instrumen kunci penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di wilayah utara Kota Semarang. Wilayah Utara Kota Semarang merupakan Kawasan yang penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Para perempuan di wilayah ini Sebagian besar memounyai suami yang berprofesi sebagai nelayan. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang mempunyai usaha mandiri di wilayah pesisir utara Semarang.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa cara, antara lain: a) wawancara (interview), b) kuesioner, c) observasi. Wawancara penelitian dilakukan dengan cermat, teliti dan menyeluruh sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sangat detail (Indriantoro & Supomo, 2002). Kuesioner yaitu peneliti membuat serangkaian pertanyaan dengan jawaban yang sudah tersedia untuk diberikan kepada subjek penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi secara nyata tentang perempuan dan wirausaha yang dijalankan.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur keterpercayaan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini berupa triangulasi instrumen penelitian dimana peneliti menggunakan lebih dari satu instrumen untuk mengambil data yang sama. Selain itu, proses double-checking juga dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian melalui interview agar tidak terjadi kesalahan intepretasi hasil interview.

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kemudian dianalisa dengan menggunakan Interactive Model (Miles, M. B., and Huberman, 1994) yang terdiri dari empat bagian, seperti dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Model Interaktif
Sumber: Miles, M. B., and Huberman, 1994: 21-22

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kota Semarang merupakan dengan jumlah usaha mikro kecil dan menengah yang cukup banyak. Menurut Heri, 2019, jumlah pengusaha mikro kecil dan menengah di Semarang lebih dari tujuh belas ribu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengusaha yang dapat ditemui dipanjang jalan di Kota Semarang. Dari banyaknya usaha yang ada di Kota Semarang, sebagian dilakukan oleh perempuan. Perempuan mempunyai peluang yang sama untuk membuka usaha di Kota Semarang.

Perempuan wirausaha di pesisir utara Semarang sangat mudah ditemui. Jenis usaha yang dilakukan oleh perempuan wirausaha terkait dengan keterampilan perempuan seperti usaha makanan, fashion/berdagang pakaian, makeup artist, warung kelontong dan asesories. Namun yang paling mudah ditemui adalah jenis usaha makanan. Banyak warung makan di pesisir utara Semarang yang pemilik serta pelaku usahanya adalah perempuan. Hal ini karena perempuan terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak.

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai kriteria yaitu perempuan yang mempunyai usaha mandiri dan sudah berkeluarga. Informan yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan nama, umur, alamat, pendidikan, lama berwirausaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Informan dalam penelitian ini berjumlah 56 orang.

3.2 Pembahasan

a. Peran Perempuan dalam rumah tangga

Peran perempuan dalam rumah tangga merupakan pelaksanaan hak-hak dan kewajiban perempuan sesuai kedudukan di dalam keluarga. Perempuan di dalam keluarga berperan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Bagi perempuan berwirausaha, menjalankan berbagai peran dalam rumah tangga merupakan tantangan tersendiri yang harus dijalani. Perempuan berwirausaha harus tetap menjalankan peran domestiknya dalam rumah tangga sebelum melakukan kegiatan wirausahanya.

Peran perempuan berwirausaha dalam rumah tangga adalah sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Peran tersebut nampak dari kegiatan kesehariannya antara lain mengurus keperluan suami, mengurus keperluan anak, memasak, membersihkan rumah dan mengelola keuangan rumah tangga. Peran tersebut dijalankan oleh perempuan sebagai bagian dari peran produktif tidak langsung (domestik) dimana secara tradisi perempuan ditempatkan dalam fungsi reproduksi yang membagi pekerjaan perempuan secara jelas yaitu perempuan di rumah dan laki-laki di luar rumah (Hubeis, 2010).

Berbagai kegiatan harian tersebut perlu dilakukan perencanaan dan persiapan kerja bagi perempuan. Perencanaan dan persiapan kerja diperlukan agar peran sebagai istri dan ibu di rumah tidak mengganggu peran dalam berwirausaha atau sebaliknya. Hal ini dapat diketahui dari paparan informan 10 yang menyatakan bahwa perencanaan kerja sangatlah penting. Sebelum berangkat untuk bekerja ia harus membuat persiapan untuk memasak untuk anak dan suami dan membereskan rumah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, perempuan berwirausaha dalam rumah tangga tidak meninggalkan peran utamanya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Hal senada juga diungkapkan oleh informan 48 yang menyatakan bahwa sebagai ibu, ia harus menyiapkan segala keperluan bagi anak-anak dan suami, termasuk menyiapkan pakaian, sepatu dan buku-buku untuk sekolah anak-anaknya.

Berbagai kegiatan di rumah sebagai istri dan ibu sudah sangat menyita waktu, sedangkan perempuan yang mempunyai usaha mandiri juga harus membagi waktunya untuk membuka usahanya. Hubungan dengan anggota keluarga yang lain menjadi kunci penting dalam keselarasan rumah tangga.

Pembagian pekerjaan di rumah menjadi salah satu cara dalam mengatasi keterbatasan waktu bagi perempuan yang mempunyai usaha. Salah satunya diungkapkan oleh informan 18 yang menyatakan bahwa pembagian pekerjaan rumah sangatlah penting. Adanya kerjasama antar anggota keluarga yang saling mendukung membuat peran perempuan berwirausaha dalam rumah tangga menjadi terbantu. Pembagian kerja di rumah dibagi antara istri dan suami. Suami membantu mengurus anak ketika istri memasak dan membereskan rumah. Kerjasama yang baik menjadikan kunci keharmonisan rumah tangga.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 48 yang menyatakan bahwa saat istri bekerja, maka suami yang melakukan pekerjaan rumah dan anak-anak. Selain itu, informan no 10 menyatakan bahwa perannya dalam rumah tangga dibantu oleh anak-anak yang ikut membersihkan rumah. Hal berbeda disampaikan oleh informan 19 yang menyatakan bahwa karena kesibukannya dalam berwirausaha, maka ia membutuhkan asisten rumah tangga, sehingga kegiatan seperti memasak dan membersihkan rumah dilakukan oleh asisten. Namun, peran sebagai ibu tetap dijalankan dengan baik dengan tetap memperhatikan anak-anak.

Perempuan yang berwirausaha juga mempunyai tantangan dalam mengatur waktu bersama keluarga. Sebagai Ibu yang juga harus bekerja, waktu untuk keluarga menjadi sangat terbatas. Pembagian waktu yang baik merupakan hal penting untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga. Menurut informan 9, mengatur waktu bersama keluarga menjadi mudah karena usaha yang dilakukan berada di area rumah. Kegiatan usaha dilakukan pada pagi sampai sore hari, sehingga sisa waktu digunakan untuk bersama keluarga seperti untuk mengawasi belajar anak-anak.

Hal senada juga disampaikan oleh informan 5 yang menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam membagi waktu bersama keluarga karena waktu sore dan malam hari sudah digunakan untuk keluarga. Waktu yang ada juga digunakan untuk mengawasi anak-anak dalam belajar. Informan 19 juga menyatakan bahwa pengaturan waktu dalam menjalankan aktifitas rumah tangga tidak menjadi kendala karena mempunyai karyawan sehingga waktu bersama keluarga lebih banyak.

Peran ibu rumah tangga bagi perempuan berwirausaha masih sangat lekat dengan tradisi. Walaupun sudah ada kerjasama yang baik antar anggota keluarga, namun perempuan masih mendominasi peran domestik dalam rumah tangga.

Kerjasama antara suami dan istri masih sangat rendah terutama dalam aktivitas domestik, suami dan istri mulai bekerjasama namun masih didominasi oleh salah satunya (Puspitasari et al., 2013).

Peran perempuan berwirausaha dalam rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari fungsi dalam reproduksi. Perempuan ditempatkan sebagai pengurus rumah tangga, mengasuh anak-anak serta mengurus suami. Perempuan dalam rumah tangga dianggap harus mengabdikan hidupnya untuk keluarga. Hal ini terkait dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang menggambarkan keberadaan peran dalam fungsi reproduksi (Ahdiah, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berwirausaha dalam rumah tangga tidak meninggalkan peran tradisi dalam keluarga. Perempuan dalam rumah tangga masih ditempatkan sebagai penanggungjawab utama kegiatan keluarga seperti mengurus anak, memasak dan melayani suami. Walaupun sudah ada pembagian tugas antar anggota keluarga, namun masih jelas bahwa perempuan dalam rumah tangga tetap menjadi penanggungjawab utama dalam kegiatan utama keluarga.

b. Peran Perempuan dalam Berwirausaha

Perempuan masih dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki dimata masyarakat. Gerakan “pembebasan perempuan” telah terjadi sekian lama dan di banyak sektor kehidupan dimana perempuan dalam bersaing dengan kaum laki (Hendratmi & Ermalina, 2010). Kewirausahaan menjadi salah satu bukti bahwa gerakan pembebasan perempuan telah berjalan dengan baik di Indonesia. Data menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah pengusaha perempuan yang signifikan (Rosmayanti, 2019). Perempuan dalam aktivitas publik masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.

Intruksi presiden tentang pengarusutamaan gender dalam Pembangunan Nasional memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mulai berkarya dan menunjukkan perannya di masyarakat. Pemerintah juga memberikan dukungan dengan banyaknya program pemerintah dalam mendukung kewirausahaan bagi perempuan. Menciptakan lingkungan yang berkeadilan gender dengan harapan perempuan memiliki bargaining position dalam keluarga, masyarakat dan negara, sehingga bisa mendapatkan akses secara adil tanpa pembatasan jenis kelamin (Hasugian, 2019).

Selain peran dalam rumah tangga, perempuan yang berwirausaha juga mempunyai peran dalam kegiatan usahanya. Berbagai peran dalam kegiatan usaha antara lain sebagai owner atau pemilik yang bertanggungjawab penuh terhadap keseluruhan kegiatan usaha. Selain itu ada juga yang berperan sebagai penjual utama yang melayani pembeli secara langsung, berperan sebagai koki atau tukang masak, sebagai kasir, dan sebagai marketing dalam usahanya.

Kegiatan usahanya, perempuan juga berupaya untuk menerapkan sebuah sistem manajemen yang baik bagi karyawannya. Para perempuan wirausaha ini sangat memahami bahwa keberlangsungan usaha yang dijalankannya harus diatur secara baik. Pembagian tugas dan kewenangan bagi setiap karyawan juga dilakukan agar seluruh kegiatan usaha dapat berjalan selaras dan tidak berbenturan antar bagian terkait.

Informan 19 menyatakan bahwa usahanya sudah berkembang dan mempunyai beberapa karyawan. Sebagai pemilik sekaligus penanggungjawab usaha, maka perlu dibuat pembagian pekerjaan bagi setiap karyawannya. Informan 16 menyatakan bahwa sebagai perempuan berwirausaha harus mampu mengendalikan proses usaha yang ada. Pembagian kerja dilakukan bersama suami dan karyawan yang dimilikinya.

Selain itu, pengaruh peran perempuan dalam berwirausaha juga berpengaruh terhadap peningkatan pengembangan usaha kecil dan mikro (Hasugian, 2019). Artinya, perempuan mempunyai peran utama dalam berwirausaha dan mampu mengembangkan usahanya tersebut dengan baik. yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam berwirausaha sangat berpengaruh dalam pengembangan usahanya. Dwiperan perempuan memposisikan perempuan dalam dunia yaitu peran domestik (rumah tangga) dan publik (kerja/usaha) (Hubeis, 2010).

Perempuan rumah tangga yang berwirausaha haruslah bekerja lebih keras untuk membagi perannya. Membagi peran sebagai ibu rumah tangga dan wirausaha menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diatasi oleh perempuan. Konsep peran ganda perempuan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perempuan bekerja pada saat ini, dimana selain bekerja, perempuan tetap mempunyai tanggungjawab terhadap terselenggaran dan kelangsungan kehidupan rumah tangga (Forddanta, 2012).

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hendratmi & Ermalina, 2010) yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki usaha akan membuat jadwal kerja tersendiri untuk menyelaraskan antara kewajiban pribadi dengan tuntutan kariernya. Peran dalam berwirausaha dilakukan dengan baik untuk mendukung berjalannya kegiatan usaha. Selain itu, sikap penuh tanggungjawab menjadi modal utama perempuan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha dengan baik.

c. Perempuan Wirausaha dalam Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberadaan suatu keluarga yang dilihat dari terpenuhinya kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Rumah tangga merupakan organisasi terkecil di masyarakat. perempuan berumah tangga yang mayoritas memilih profesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini karena tanggungjawab rumah tangga sebagai istri dan ibu menjadi alasan utama perempuan berumah tangga untuk tetap berada di rumah.

Kesadaran akan keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki menyebabkan mereka sulit untuk bersaing di dunia kerja. Namun setiap perempuan berumah tangga juga memiliki kemauan yang kuat untuk berusaha secara mandiri

dan terbebas dari keterbatasan ekonomi. Menurut (Nurhandayani, 2019), peran ganda dari istri yang paling penting adalah mampu menambahkan pendapatan rumah tangga sehingga ekonomi rumah tangga bisa menguat dan meningkat.

Kontribusi ekonomi perempuan berwirausaha sangatlah penting bagi peningkatan status sosial keluarga. Kesulitan ekonomi mendorong perempuan dalam rumah tangga untuk berwirausaha agar dapat membantu keluarganya. Dengan berwirausaha, perempuan mampu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian rumah tangga. Keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah memberikan dampak yang positif bagi kondisi ekonomi keluarga.

Hal ini dibuktikan dari Informan 8 menyatakan bahwa sebelum memutuskan untuk membuka usaha, keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. Pekerjaan suami sebagai pencari nafkah utama nyatanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah memberikan diri untuk membuka usaha, kondisi ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan kecukupan pemenuhan sandang, pangan dan papan keluarganya. Selain itu, dengan penghasilannya per hari mencapai Rp.800.000,- (delapan ratus ribu rupiah), ia dapat berinvestasi dan menabung di bank.

Hal senada juga disampaikan informan 18 yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi membaik setelah ia membuka usaha. Penghasilan dari usahanya mencapai Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) per hari. Dari jumlah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penggunaan pendapatan hasil usaha digunakan untuk mencukupi kebutuhan harian dan sisanya ditabung di Bank.

Perempuan berwirausaha merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Tujuan perempuan berumah tangga bekerja tidak lain adalah untuk membantu keluarganya disisi ekonomi (Putri, 2016). Dalam masyarakat, keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita untuk melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan yang menambah penghasilan (Nugraheni, 2012).

Awalnya, alasan perempuan berumah tangga untuk beralih profesi menjadi pengusaha adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Suami menjadi pencari nafkah utama di dalam keluarga. Namun seiring berjalannya usaha yang telah dilakukan, banyak perempuan berwirausaha yang kemudian menjadi tulang punggung utama bagi keluarganya. Jumlah penghasilan yang cukup besar dari pendapatan usaha, menjadikan perempuan pemenuh kebutuhan keluarga terbesar.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan 46 yang menyatakan bahwa selama berwirausaha, ialah yang banyak mencukupi kebutuhan keluarga. Ia bahkan mempunyai peran utama dalam usahanya, yaitu sebagai pemilik modal, koki, dan pengelola keuangan usahanya. Sedangkan suaminya membantu untuk mengelola usaha bersama karyawan. Dari pendapatan usahanya, ia mampu menghasilkan penghasilan dari usahanya mencapai Rp. 3.000.000,- (satu juta rupiah) per bulan. Jumlah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menyewa rumah serta menabung di Bank.

Informan 6 menyatakan bahwa penghasilan dari usahanya mencapai Rp.10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) per bulan. Hal ini membuat kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan harian keluarga. Bahkan ia mampu berinvestasi di beberapa tempat dan mempunyai tabungan yang cukup. Dari penghasilan usahanya tersebut, ialah yang lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan dalam rumah tangga mempunyai kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dan mengurangi keterbatasan ekonomi keluarganya. Selama ini, perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah kedua dalam keluarga setelah suami. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa justru perempuanlah yang berperan sebagai pencari nafkah utama.

Semangat perempuan dalam membangun ekonomi keluarga cukup besar. hal ini disampaikan oleh informan 40 yang menyatakan bahwa ia memutuskan untuk berwirausaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Apalagi setelah suaminya meninggal, kebutuhan ekonomi keluarga menjadi tanggungjawabnya. Sebagai perempuan, ia merasa bahwa harus mampu bergerak untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Dengan penghasilan Rp.3.000.000,- (tiga juta rupiah) per bulan, ia mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Mokalu, 2016), yang menyatakan bahwa semangat perempuan sangat tinggi dalam berwirausaha sebagai upaya untuk mengentaskan ekonomi keluarganya. Perempuan berwirausaha mempunyai kontribusi ekonomi dalam pendapatan keluarganya dengan rata-rata 11,3% yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga (Puspitasari et al., 2013)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris tentang peran perempuan dalam rumah tangga, peran perempuan dalam berwirausaha dan ekonomi keluarga. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa peran perempuan berwirausaha dalam rumah tangga masih ditempatkan sebagai penanggungjawab utama kegiatan keluarga seperti mengurus anak, memasak dan melayani suami. Perempuan berwirausaha dalam rumah tangga tidak meninggalkan peran transisi dalam keluarga dimana mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain sehingga urusan rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan. Peran perempuan dalam berwirausaha menempatkan

perempuan sebagai pemeran utama dalam berwirausaha. Perempuan mampu mengembangkan usahanya dengan baik. Perempuan dalam rumah tangga mempunyai kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dan mengurangi keterbatasan ekonomi keluarganya. Selama ini, perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah kedua dalam keluarga setelah suami. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa justru perempuanlah yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini bahwa peran ganda perempuan dalam rumah tangga, hendaknya menjadi perhatian bagi kita semua, baik di kalangan masyarakat dan pemerintah untuk memberikan penghargaan bagi kaum perempuan di Indonesia. Perempuan berwirausaha nyatanya mampu memberikan kontribusi ekonomi dalam keluarga, Pemerintah diharapkan membuka kesempatan perempuan untuk membuka peluang bagi wirausaha khususnya perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada segenap tim peneliti yang ikut membantu dalam memperlancar proses penelitian ini. Penelitian ini bersumber dari dana penelitian mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 05(02), 1085–1092.
- Azizah, S. N. (2019). Wanita dan Perannya Dalam Memajukan UMKM Batik Di Kebumen. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 15–19. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.98>
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian. *AGRISEP*, 138–153.
- Databoks. (2018). 36% Perempuan Indonesia Memilih Menjadi Pengusaha. In *Databoks.katadata.co.id*.
- Forddanta, D. H. (2012). *Peranan Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur Dari Sisi Pendapatan*. Universitas Diponegoro.
- Hasugian, F. M. A. (2019). *Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam rangka menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Tangerang Selatan*. 2(2), 111–135.
- Hendratmi, T. W., & Ermalina. (2010). *Womanpreneur, Peranan dan Kendalanya dalam Kegiatan Dunia Wirausaha*.
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. PT. Penerbit IPB.
- Indrayati, A. (2011). Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja. *Jurnal Geografi*, 8(Juli 2011), 73–82.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis* (2nd ed.). BPFE Yogyakarta.
- Mashabi, S. (2020). Menteri PPPA: 50 Persen Pengusaha UMKM adalah Perempuan. *Kompas*.
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mokalu, B. J. (2016). *PEREMPUAN BERWIRAUSAHA MENGENTAS EKONOMI KELUARGA*. 3, 72–88.
- Nugraheni, W. (2012). Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 104–111.
- Nurhandayani, R. (2019). *Peran istri Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus UKM 2 Putri Desa Pejogol Rt 05 Rw 01 Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)*. IAIN Purwokerto.
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 6(1), 10–19.
- Putri, A. I. (2016). *Peran dan Strategi Istri Nelayan Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Dan Komunitasnya*. Universitas Diponegoro.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Perilaku Organisasi*. PT. Salemba Empat.
- Rosmayanti, D. R. (2019, April). Jumlah Pengusaha Perempuan Meningkat. *Harian Nasional*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.